

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan di suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat risiko, dan tingkat kesehatan yang ada (Hanafi dan Halim, 2007). Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan bagi investor, calon investor dan kreditor dapat terpenuhi.

Agar tersedia informasi laporan keuangan yang wajar, dapat dipercaya dan memiliki akuntabilitas, diperlukan adanya peran auditor independen. Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik dan haruslah mutlak ada dalam diri auditor dalam menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Independensi juga berarti bahwa seorang auditor harus bersikap jujur dalam mempertimbangkan fakta sesuai dengan kenyataan. Artinya bahwa apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan klien maka auditor harus berani mengungkapkannya bebas dari tekanan klien atau pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Sikap independensi inilah yang menimbulkan makna bahwa auditor tidak akan mudah dipengaruhi (IAPI, 2011), sehingga auditor mampu memberikan informasi yang ditemukan selama proses pengauditan berlangsung.

Independensi dari auditor akan berkurang apabila ada hubungan kerja yang panjang antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. Hubungan kerja yang panjang tersebut dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi (ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien) yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Di sisi lain muncul kritik terhadap independensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah KAP dengan jumlah perusahaan yang diaudit (Wijayanti, 2011). Jumlah KAP selalu lebih kecil dari pada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Hal itu menimbulkan kecenderungan bahwa perusahaan hanya akan memilih KAP yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Hal ini menunjukkan rawannya independensi mengingat terbatasnya jumlah KAP maka kemungkinan pindah menjadi semakin kecil, sebaliknya hubungan akan terjalin jangka waktu panjang karena terbatasnya jumlah KAP ini.

Perlu upaya agar auditor tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan klien, sehingga independensi auditor tetap terjaga. Salah satu upaya adalah dengan pembatasan masa perikatan audit. Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) (Giri, 2010). Pemerintah di Indonesia mengatur dan memberlakukan kewajiban pergantian KAP tersebut dengan

dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini mengatur dan menjelaskan mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Kemudian dengan disempurnakannya peraturan yang dikeluarkan, tentang Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”, membuat perubahan yang dilakukan adalah dari 5 tahun menjadi 6 tahun untuk pergantian KAP.

Pergantian KAP atau auditor juga dapat dilakukan secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Pergantian KAP secara sukarela dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan, persentase perubahan ROA, ukuran klien (Wijayani dan Januarti, 2011), dan reputasi auditor (Sinarwati, 2010).

Isu-isu mengenai pergantian KAP telah banyak diteliti oleh para peneliti, akademisi, dan praktisi di negara-negara maju. Fenomena

pergantian auditor mulai diteliti di Amerika Serikat tahun 1970-an sejak adanya pergantian auditor dalam jumlah besar disana (Ismail, 2008). AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) menyepakati bahwa fenomena pergantian auditor merupakan masalah utama yang dihadapi oleh CPA (Ismail, 2008).

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri (Damayanti dan Sudarma, 2008; dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Adanya pergantian manajemen tersebut membuat pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Adanya CEO yang baru memungkinkan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Sehingga dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Wijayani dan Januarti, 2011).

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Wijayani dan Januarti, 2011). Opini audit diketahui dari dalam laporan audit. Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena bermanfaat untuk keputusan investasi. Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya karena mereka memberi opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangan

perusahaan dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003; dalam Wijayani dan Januarti, 2011)

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan (Wijayani dan Januarti, 2011). Ketidakpastian bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP (Schwartz dan Soo, 1995; dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Persentase perubahan ROA merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan (Damayanti dan Sudarma, 2008; dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan.

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi

pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Saiful dan Erliana, 2010; dalam Wijayani dan Januarti, 2011). Perusahaan yang lebih besar biasanya lebih kompleks daripada perusahaan yang lebih kecil (Nasser dkk., 2006). Seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan, jumlah hubungan agensi meningkat, dan membuat prinsipal misalnya kreditor semakin sulit dan kompleks untuk memonitor tindakan agen yaitu pemilik dan manajer. Keadaan ini secara potensial memicu pergantian ke KAP yang lebih independen.

Reputasi auditor menunjukkan kepercayaan publik dan prestasi yang disandang auditor publik atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP-nya sudah bereputasi. Hal ini dikarenakan KAP yang bereputasi juga digolongkan kedalam KAP besar yang memiliki Independensi tinggi dan terpercaya.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan pertimbangan perusahaan manufaktur yang *go public* lebih banyak daripada jenis perusahaan lain dan penyajian laporan keuangannya lebih kompleks, sehingga butuh proses audit yang periode penelitian yang digunakan adalah 2008-2011 karena tahun 2008-2011 merupakan data perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, presentase perubahan ROA, reputasi auditor, dan ukuran klien berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh pergantian manajemen, opini audit, kesulitan keuangan perusahaan, presentase perubahan ROA, reputasi auditor, dan ukuran klien terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP secara sukarela.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi bagi profesi akuntan publik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP yang dilakukan perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan, pengembangan hipotesis penelitian, dan model analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.